

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM
MEMPREDIKSI PERUBAHAN LABA : (STUDI
EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE TAHUN 2008-2011)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana pada
Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

Disusun oleh:
NUR AMALINA
NIM. C2C006107

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama penyusun : Nur Amalina

Nomor Induk Mahasiswa : C2C006107

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM
MEMPREDIKSI PERUBAHAN LABA :
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN
2008-2011)**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Arifin Sabeni, M.Com.Hons.,Akt

Semarang, 23 Oktober 2013

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Arifin Sabeni, M.Com.Hons.,Akt
196009091987031023

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Nur Amalina
Nomor Induk Mahasiswa : C2C006107
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba : (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2011)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 4 Desember 2013

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Arifin Sabeni, M.Com.Hons.,Akt (.....)
2. Dul Muid, SE., M.Si., Akt. (.....)
3. Adityawarman, SE., M.Acc., Ak. (.....)

PERNYATAAN OROSINALISASI SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Nur Amalina, menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini yang berjudul ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI PERUBAHAN LABA : (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2008-2011) adalah benar hasil karya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari orang lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa ijin memberikan pengakuan penulisan asli.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian saya terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 12 November 2013

Nur Amalina
NIM C2C006107

ABSTRAK

Perkembangan pasar modal yang pesat menciptakan berbagai peluang atau alternatif bagi investor. Disisi lain, perusahaan pencari dana harus bersaing dalam mendapatkan dana dari investor. Salah satu cara perusahaan untuk memperoleh dana ialah dengan menerbitkan dan menjual sahamnya kepada investor di pasar saham.

Selaras dengan perumusan masalah, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut memberikan bukti empiris tentang pengaruh perubahan *Current Ratio* (CR), *Leverage Ratio* (LR), *Inventory Turnover* (IT), *Operating Profit Margin* (OPM), dan *Price Earning Ratio* (PER) dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur untuk periode satu tahun kedepan.

Populasi sasaran dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dilaporkan dalam *Indonesian Capital Market Directory* tahun 2008 sampai dengan tahun 2011, dengan teknik pengambilan sampel *random sampling* maka diperoleh sampel penelitian sebesar 25 perusahaan. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, pengujian hipotesis dan koefisien determinasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut terdapat pengaruh yang signifikan antara perubahan, *Current Ratio*, *Operating Profit Margin*, terhadap Perubahan laba, tidak terdapat pengaruh antara perubahan *Leverage Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Price Earning Ratio* terhadap Perubahan laba.

Kata Kunci : Current Ratio, Leverage Ratio, Inventory Turnover, Operating Profit Margin, Price Earning Ratio, Perubahan Laba.

ABSTRACT

The rapid capital market development currently creates some opportunities and alternative for investor. On the other hand, the company should be compete to get fund from the investor. The Company can get some fund by raising and selling some stock to investor in capital market.

Related with the problem that is raised , the purpose of this research is provide empirical evidence concerning the effect of Current Ratio (CR), Leverage Ratio (LR), Inventory Turnover (IT), Operating Profit Margin (OPM) and Price Earning Ratio (PER) in predict the earning changes in manufacture company for one next year period.

The Object population of this research are manufacture company listed on BEI and reported in ICMD from 2008 to 2011, 25 company sample result by random sampling technique. Tools of data analysis used in this study is the classical assumption test, multiple regression analysis, hypothesis testing, and the coefficient of determination.

Based on the result and study, it can generalized that there is significant effect between the Current Ratio (CR), Operating Profit Margin (OPM) to earning changes. Besides there is no significant effect between Leverage Ratio (LR), Inventory Turnover (IT) and Price Earning Ratio (PER) to earning changes.

Keywords: *Current Ratio, Laverage Ratio, Inventory Turnover, Operating Profit Margin, Price Earning Ratio, Earnings Changes.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya serta sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MEMREDIKSI PERUBAHAN LABA : (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2008-2011), dengan baik.

Banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara moril maupun spiritual maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sudharto P Hadi, M.ES, selaku Rektor Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Prof. Drs. H. Muhamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
3. Bapak Prof. Dr. H. Arifin Sabeni, M.Com.Hons.,Akt selaku dosen pembimbing dan dosen wali,yang dengan sabar telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis.
4. Kedua orang tua Bapak Suprijadi dan Ibu Kunarni yang selalu mendukung baik moral ataupun spiritual sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas semua pengorbanan ibu dan bapak.
5. Keluarga besar Eyang Koernen, Pakdhe Edi, Tante Kis, Om yusuf yang selalu memberikan arahan, dorongannya dan doa sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Kakak dan adik penulis Mas Kunto, Mbak Anoe, Rully, Mas Arman dan si kecil Athaya terimakasih doanya selama ini.
7. Teman-teman satu almamater
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah dengan

tulus ikhlas memberikan doa dan motivasi sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun akan menyempurnakan penelitian skripsi ini serta bermanfaat bagi penulis, pembaca dan bagi peneliti selanjutnya.

Semarang, 12 November 2013

Penulis

Nur Amalina

C2C006107

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Barang siapa menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Dan tidaklah berkumpul suatu kaum disalah satu dari rumah-rumah Allah, mereka membaca kitabullah dan saling mengajarkannya diantara mereka, kecuali akan turun kepada mereka ketenangan, diliputi dengan rahmah, dikelilingi oleh para malaikat, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka kepada siapa saja yang ada disisi-Nya. Barang siapa terlambat-lambat dalam amalannya, niscaya tidak akan bisa dipercepat oleh nasabnya. (H.R Muslim dalam Shahih-nya).

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk :

- Allah SWT
- Orang tua

DAFTAR ISI

HALAMA JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALISASI SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan	10
1.4. Manfaat Penelitian	11
1.5. Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
1.1. Landasan Teori dan Penelitian terdahulu	13
2.1.1. Konsep Laba	13
2.1.2. Karakteristika Laba	
2.1.3. Keunggulan dan Kelemahan Laba Akuntansi	15
2.1.4. Tujuan Laporan Laba	16
2.1.5. Element Laba	16
2.1.6. Prediksi Laba	20
2.1.7. Pengelompokan Rasio Keuangan	22

2.1.8. Kelebihan dan Kekurangan Rasio Keuangan.....	29
2.1.9. Penelitian Terdahulu.....	32
2.2. Kerangka Berfikir.....	40
2.3. Hipotesis.....	44
2.3.1 <i>Current Ratio</i>	45
2.3.2 <i>Leverage Ratio</i>	47
2.3.3 <i>Inventory Turnover</i>	49
2.3.4 <i>Operating Profit Margin</i>	50
2.3.5 <i>Price Earning Ratio</i>	51
2.3.6 Hubungan antara CR, LR, OPM, IT dan PER.....	52
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	 53
3.1 Variabel Penelitian.....	53
3.1.1. Variabel Bebas (X).....	53
3.1.2. Variabel Terikat (Y).....	54
3.2. Populasi dan Sempel Penelitian.....	54
3.2.1. Populasi.....	54
3.2.2. Sempel Penelitian.....	55
3.3. Metode Pengumpulan data.....	56
3.4. Metode Analisis Data.....	56
3.4.1. Analisis Regresi Berganda.....	56
3.4.2. Analisis Deskriptif.....	58
3.4.3. Uji Asumsi Klasik.....	58
3.4.4. Uji Hipotesis.....	62
 BAB IV GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN.....	 64
4.1. Gambaran Umum Perusahaan.....	64
4.1.1. Penentuan ESOP di Indonesia.....	64
4.1.2. Gambaran Umum Perusahaan Sampel.....	66
4.2. Analisis Data.....	69
4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	69
4.2.2. Uji Asumsi Klasik.....	71

4.2.3. Uji Regresi Linear Berganda.....	77
4.2.4. Hasil Uji Hipotesis (Uji t).....	80
4.2.5. Uji Simultan/ Uji F.....	86
4.2.6. Uji Koefisien Determinasi.....	87
4.3. Ringkasan Hasil dan Pembahasan.....	88
4.4. Pembahasan.....	89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	96
1.1. Simpulan.....	96
1.2. Keterbatasan.....	97
1.3. Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

2.1. Penelitian Terdahulu	35
4.1. Jumlah Perusahaan Manufaktur Berdasarkan Jenis Industri.....	67
4.2. Daftar Perusahaan sampel dan Jenis Perusahaan	68
4.3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	70
4.4. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov.....	72
4.5. Hasil Uji Autokorelasi	74
4.6. Hasil Uji Multikolinearitas	77
4.7. Hasil Analisis Regresi	78
4.8. Hasil Uji t.....	80
4.9. Hasil Uji F.....	86
4.10. Nilai Koefisien Determinasi.....	88
4.11 Ringkasan Hasil analisis	88

DAFTAR GAMBAR

2.1 Gambar Kerangka Pemikiran.....	44
4.1 Gambar Grafik Normalisasi Histogram.....	73
4.2 Gambar Grafik Normalisasi Probability Plot.....	73
4.3 Gambar Grafik Scatterplot.....	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A.....	101
Lampiran B.....	102
Lampiran C.....	108
Lampiran D.....	114

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era keterbukaan sekarang ini, perusahaan manufaktur di pasar modal dihadapkan pada kondisi yang menuntut mereka untuk terbuka dalam menyajikan laporan keuangan. Keterbukaan dapat diartikan dengan penyampaian informasi laporan keuangan perusahaan yang berkualitas dan pengungkapan secara penuh. Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber utama perusahaan dalam penyampaian informasi keuangannya serta informasi lainnya, kepada pihak-pihak yang membutuhkan diluar perusahaan, dan juga sebagai alat utama perusahaan dalam menunjukkan tingkat efektivitas kinerja dan tingkat pelaksanaan fungsi pertanggungjawaban dalam perusahaan. Dalam pasar modal, laporan keuangan memiliki kegunaan sebagai bahan analisis dan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan, hal ini sangat berkaitan dalam membantu pengambilan keputusan investor.

Secara umum laporan keuangan berisi tentang pengaruh keuangan masa lalu dan tidak wajib untuk menyajikan informasi non keuangan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Oleh karena itu, informasi yang disajikan harus bersifat relevan dan penting untuk diketahui oleh pengguna laporan

keuangan, baik pihak dalam perusahaan maupun pihak luar perusahaan. *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) nomor 1 dalam Anggraeni (2007) dikatakan bahwa laporan keuangan harus menyajikan informasi yang berguna bagi investor dan calon investor, kreditur, serta pengguna lain dalam pengambilan keputusan investasi, kredit dan keputusan lain yang rasional.

Akuntansi dapat didefinisikan sebagai proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, dan pengkomunikasian informasi ekonomi yang dapat dipakai untuk penilaian dan pengambilan keputusan oleh pemakai informasi tersebut. Akuntansi dapat dipahami sebagai penghubung antara kegiatan ekonomi suatu perusahaan dengan pengambilan keputusan dengan jalan dibuatnya sistem pemrosesan dan komunikasi yang meringkaskan informasi perusahaan yang sangat banyak ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Informasi akuntansi dapat mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan oleh para pemakai. Pemakai data akuntansi secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu pemakai internal dan pemakai eksternal.

Pemakai eksternal adalah investor atau calon investor yang meliputi pembeli saham atau obligasi, kreditur atau peminjam dana bank, *supplier*, dan pemakai internal, seperti karyawan, analis keuangan, pialang saham, pemerintah (berkait dengan pajak), BAPEPAM (berkaitan dengan perusahaan *go public*).

Pemakai internal mempunyai akses ke informasi akuntansi yang lebih besar. Faktor pembatas disini adalah kemampuan sistem akuntansi

untuk memberikan informasi yang diperlukan. Semakin baik informasi yang di susun, berarti semakin banyak informasi yang relevan yang dapat dihasilkan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian lebih lanjut temuan-temuan empiris mengenai rasio keuangan, khususnya yang menyangkut kegunaannya dalam memprediksi laba yang akan datang. Alasan pemilihan laba akuntansi dikarenakan laba mencerminkan kinerja perusahaan, dari ukuran laba maka dapat dilihat apakah perusahaan mempunyai kinerja yang bagus atau tidak. Jika rasio keuangan dapat dijadikan sebagai prediktor perubahan laba di masa yang akan datang, temuan ini merupakan pengetahuan yang cukup berguna bagi para pemakai laporan keuangan yang secara riil, maupun potensial berkepentingan dengan suatu perusahaan. Sebaliknya, jika rasio tidak cukup signifikan dalam memprediksi perubahan laba di masa yang akan datang, hasil penelitian ini akan memperkuat bukti tentang inkonsistensi temuan-temuan empiris sebelumnya.

Pasar modal memberikan peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal memberikan dua fungsi sekaligus, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar modal menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Dengan adanya pasar modal maka perusahaan publik dapat memperoleh dana segar masyarakat melalui penjualan Efek saham melalui prosedur IPO (*Initial Public Offering*)

atau efek utang (*obligasi*). Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Jadi diharapkan dengan adanya pasar modal aktivitas perekonomian menjadi meningkat karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan untuk dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dan pada akhirnya memberikan kemakmuran bagi masyarakat yang lebih luas. Setiap investor yang akan melakukan investasi pada perusahaan yang terdaftar pada pasar modal akan melakukan analisis terlebih dahulu atas perusahaan yang akan diinvestasikannya.

Dalam mengambil keputusan investasi, para investor perlu menganalisis laporan keuangan agar keputusan yang diambil tidak mengandung resiko kerugian. Untuk itu, investor memerlukan informasi keuangan yang dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan akan diambil investor apabila mereka menganggap bahwa investasi tersebut akan menguntungkan. Untuk mengetahuinya, investor perlu menganalisis prospek dari perusahaan tersebut, yaitu melalui kinerjanya yang tercermin di dalam laporan keuangan. Tujuan disajikannya laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna bagi calon investor, investor dan kreditor untuk memprediksi, membandingkan, dan mengevaluasi aliran kas potensial bagi mereka dalam hal jumlah, waktu, dan ketidakpastian (Belkaoui, 2001:125). Jadi, dari laporan keuangan perusahaan dapat diperoleh informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan, dan

informasi lainnya yang sangat berkaitan dengan laporan keuangan termasuk informasi mengenai laba perusahaan.

Salah satu komponen dalam laporan keuangan adalah informasi laba yang bertujuan untuk menilai kinerja dalam perusahaan, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir risiko dalam investasi atau meminjamkan dana karena investor memiliki kecenderungan bereaksi terhadap segala informasi yang berhubungan dengan perusahaan yang mempengaruhi nilai investasi mereka di perusahaan tersebut. Laba memiliki potensi informasi yang sangat penting bagi pihak eksternal maupun internal (Dwiatmini dan Nurkholis, 2001). Laba sering digunakan sebagai dasar untuk mengukur pengembalian investasi maupun penghasilan per lembar saham (*earning per share*). Dividen yang akan diterima oleh investor tergantung pada jumlah laba yang diperoleh perusahaan di masa yang akan datang (Zainudin, 1999). Bagi kreditor, laba dan arus kas operasi merupakan sumber pembayaran pokok dan bunga pinjamannya. Oleh karena itulah, prediksi laba perusahaan menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi sebagai sarana penyampaian informasi keuangan. Perusahaan manufaktur diharapkan tidak hanya mengungkapkan secara wajib sesuai peraturan yang berlaku laporan keuangannya, tetapi secara sadar mengungkapkan secara sukarela laporan keuangan perusahaan publik serta diwajibkan untuk diaudit, proses pengauditan dilakukan oleh auditor independen sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Hal

ini disebabkan laporan keuangan harus dapat memberikan informasi yang relevan, penuh dan terbuka supaya dapat dipahami dan bermanfaat bagi para pengambil keputusan.

Laporan keuangan bagi investor digunakan sebagai bahan analisis dalam melakukan keputusan investasi. Karena investasi merupakan kegiatan yang sangat beresiko dan penuh ketidakpastian, maka pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan perusahaan diharapkan mampu mengurangi ketakutan para investor dalam melakukan kegiatan investasi. Para investor sangat membutuhkan informasi laporan keuangan perusahaan yang dapat dipercaya, relevan, penuh dan transparan. Pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan dapat menjaga keharmonisan hubungan manajemen perusahaan dengan serikat pekerja, hal ini terkait dengan kebijakan perusahaan terhadap kesejahteraan pekerja dan kelangsungan produktivitas yang efektif dalam perusahaan.

Di dalam *Statement of Financial Accounting Concept No. 1 Objective of Financial Reporting by Business Enterprises* dinyatakan bahwa tujuan utama pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang prestasi perusahaan yang disajikan melalui pengukuran laba dan komponennya (Meriewaty, 2005, dalam Setianingrum, 2008). Informasi laba yang merupakan bagian dari informasi akuntansi umumnya digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan. Di mana semakin besar laba, maka semakin baik penilaian atas kinerja perusahaan. Penyajian informasi laba merupakan pengukur kinerja perusahaan yang penting jika dibandingkan dengan pengukur kinerja yang lain, seperti meningkatnya atau

menurunnya modal bersih. Selain itu, laba merupakan pengukuran atas perubahan kekayaan pemegang saham (perubahan nilai) maupun merupakan estimasi laba masa depan (*Wild et al, 2005:408*).

Salah satu cara yang diyakini dapat memprediksi laba perusahaan adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Untuk mengetahui apakah suatu perusahaan mendapatkan laba atau mengalami pertumbuhan laba dapat dilakukan dengan menghitung dan menginterpretasikan rasio keuangan perusahaan. Rasio-rasio keuangan biasa digunakan dalam penilaian kinerja secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, rasio keuangan dikatakan memiliki kegunaan apabila dapat dipakai untuk memprediksi fenomena ekonomi. Salah satunya adalah perubahan laba. Oleh karena itulah, penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menguji kekuatan prediksi rasio keuangan atas perubahan laba. Jika rasio keuangan terbukti dapat dijadikan sebagai prediktor perubahan laba di masa yang akan datang, temuan dalam penelitian ini tentu menjadi pengetahuan yang cukup berguna bagi para pemakai laporan keuangan yang baik secara riil maupun potensiil berkepentingan dengan suatu perusahaan.

Studi-studi akuntansi yang menghubungkan rasio keuangan dengan perubahan laba sebenarnya telah banyak dilakukan, di antaranya oleh Machfoedz (1994), Zainudin dan Jogiyanto Hartono (1999), Asyik dan Soelistyo (2000), Warsidi dan Bambang Pramuka (2000), Ediningsih (2004), Suwarno (2004) , Meriewaty dan Astuti Yuli Setyani (2005).

Meskipun demikian, hasil dari penelitian-penelitian tersebut cenderung tidak konsisten untuk waktu dan tempat yang berbeda, selain

penggunaan rasio-rasio keuangan yang juga berbeda. Contohnya, hasil penelitian Machfoedz (1994) menunjukkan terdapat rasio keuangan tertentu yang dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba satu tahun ke depan. Asyik dan Soelistyo (2000) dalam penelitiannya menghasikan lima rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi laba masa depan, yaitu *dividen/net income*; *sales/total assets*; *long term debt/total assets*; *net income/sale* dan *investment in property, plant & equipment/total uses*. Jika hasil dalam penelitian ini nantinya menunjukkan bahwa rasio keuangan ternyata tidak cukup signifikan dalam memprediksi perubahan laba, maka paling tidak hasil tersebut akan mengurangi inkonsistensi hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian lebih lanjut temuan-temuan empiris mengenai rasio keuangan, khususnya menyangkut kegunaannya dalam memprediksi laba yang akan datang. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena variabel yang digunakan berbeda. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perubahan *Current Ratio (CR)*, perubahan *Leverage Ratio (LR)*, perubahan *Inventory Turnover (IT)*, perubahan *Operating Profit Margin (OPM)*, dan perubahan *Price Earning Ratio (PER)*. Dan periode pengamatan dalam penelitian ini selama 4 tahun.

Alasan pemilihan perusahaan manufaktur sebagai sampel karena jenis perusahaan manufaktur menduduki proporsi terbesar di antara semua jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga perusahaan manufaktur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

dinamika perdagangan saham di BEI. Perusahaan manufaktur merupakan suatu jenis perusahaan yang dalam kegiatan usahanya mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Dalam kegiatannya tersebut, selain menggunakan bahan baku sebagai bahan dasar olahannya, perusahaan manufaktur juga melibatkan tenaga kerja yang mengerjakan langsung proses pengolahan bahan baku tersebut. Dengan demikian, dibanding dengan jenis perusahaan jasa dan perusahaan dagang, umumnya perusahaan manufaktur menyerap tenaga kerja yang relatif lebih banyak. Mengingat jenis perusahaan sangat beragam, maka agar hasil penelitian ini dapat mewakili kondisi perusahaan pada umumnya, dipilih sampel perusahaan-perusahaan yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan-perusahaan ini dipilih dari sektor industri manufaktur yang berdasarkan buku *Indonsian Capital Market Directory* tahun 2008 sampai 2011 memiliki jumlah perusahaan paling besar, yaitu 148 perusahaan dari 429 perusahaan.

1.2 Perumusan Masalah

Rasio keuangan merupakan ukuran yang sering kali digunakan untuk menunjukkan prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan. Besar kecilnya laba suatu perusahaan dapat dilihat dari peningkatan atau penurunan rasio keuangan.

Dari uraian tersebut, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *Current Ratio*, *Leverage Ratio*, *Inventory Turnover Ratio*, *Operating Profit Margin*, *Price Earning Ratio*, berpengaruh terhadap perubahan laba untuk periode satu tahun ke depan?
2. Apakah *Current Ratio*, *Leverage Ratio*, *Inventory Turnover*, *Operating Profit Margin*, dan *Price Earning Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap perubahan laba untuk periode satu tahun ke depan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan bukti empiris tentang perubahan *Current Ratio*, terhadap perubahan laba untuk periode satu tahun ke depan.
2. Memberikan bukti empiris tentang perubahan *Leverage Ratio*, terhadap perubahan laba untuk periode satu tahun ke depan.
3. Memberikan bukti empiris tentang perubahan *Inventory Turnover Ratio*, terhadap perubahan laba untuk periode satu tahun ke depan.
4. Memberikan bukti empiris tentang perubahan *Operating Profit Margin*, terhadap perubahan laba untuk periode satu tahun ke depan.
5. Memberikan bukti empiris tentang perubahan *Price Earning Ratio*, terhadap perubahan laba untuk periode satu tahun ke depan.
6. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh simultan perubahan *Current Ratio*, perubahan *Leverage Ratio*, perubahan *Inventory Turnover*, perubahan *Operating Profit Margin*, dan perubahan *Price Earning Ratio* terhadap laba untuk periode satu tahun ke depan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Praktis

a. Bagi Manajemen

Penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan mengenai kegunaan-kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi laba di masa yang akan datang.

b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pada investor maupun calon investor untuk memprediksi laba khususnya pada perusahaan manufaktur.

2. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang prediksi laba dengan menggunakan analisa rasio keuangan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab kedua menjelaskan tentang landasan teori dan literatur-literatur yang digunakan sebagai acuan perbandingan untuk membahas

masalah, meliputi laba, analisa laporan keuangan, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, hipotesis.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ketiga menjelaskan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari gambaran populasi dan sampel perusahaan yang diteliti, jenis dan sumber data yang akan dipakai dalam penelitian, pengidentifikasian variabel-variabel penelitian dan penjelasan pengukuran variabel tersebut. Menjelaskan tentang metode analisa data, meliputi: model analisa, teknik analisa data dan pengujian hipotesis.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab keempat menjelaskan tentang analisa data deskriptif, analisa data terhadap pengujian hipotesis serta pengujian asumsi klasik, dan pembahasan secara teoritik baik secara kuantitatif dan statistik.

BAB V: KESIMPULAN dan SARAN

Bab kelima menjelaskan tentang kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, saran atas penelitian ini, serta implikasi. Dengan keterbatasan penelitian diharapkan penelitian ini dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Konsep Laba

Laba akuntansi adalah perbedaan antara *revenue* yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut (Harahap 1995:58).

Fisher dan Bedford dalam Chariri dan Imam Ghozali (2003 : 213) menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga konsep laba yang umum yang dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi. Konsep laba tersebut adalah :

1. *Psychic Income*, yang menunjukkan konsumsi barang atau jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.
2. *Real Income*, yang menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan *cost of living*
3. *Money Income*, yang menunjukkan kenaikan nilai moneter sumber-sumber ekonomi yang digunakan untuk konsumsi sesuai dengan biaya hidup (*cost of living*)

Ketiga konsep tersebut semuanya penting meskipun pengukuran terhadap *Psychic Income* sulit untuk dilakukan. Hal ini disebabkan karena *Psychic Income* adalah konsep psikologi yang tidak dapat diukur secara langsung namun dapat ditaksir menggunakan *real income*.

Hendriksen dalam Setyaningrum (2008) mengemukakan bahwa laba dapat didekati dengan tiga cara, yaitu:

1. Secara sintaksis, yaitu melalui aturan-aturan yang mendefinisikannya
2. Secara sistematis, yaitu melalui hubungan pada realitas ekonomi yang mendasari
3. Secara pragmatis, yaitu melalui penggunaannya oleh para investor tanpa memerhatikan bagaimana hal itu diukur atau apakah itu artinya.

Karena cara pengukuran dan pendefinisian laba yang berbeda seperti di atas, laba akuntansi sering tidak konsisten dengan pengertian laba ekonomi. Perbedaan antara laba ekonomi dan laba akuntansi disebabkan oleh perbedaan konsep yang melandasinya. Laba ekonomi dipandang sebagai pertambahan kemakmuran yang disebabkan oleh kegiatan ekonomi dengan perusahaan sebagai wadah yang akan dinikmati oleh seluruh pihak yang ada dalam unit kegiatan ekonomi tersebut.

Sedangkan laba akuntansi (*accounting income*) didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Dalam *Wild et al* (2005:411) disebutkan bahwa laba akuntansi (*accounting income*) merupakan produk lingkup pelaporan keuangan yang melibatkan standar akuntansi, mekanisme pengaturan, dan insentif manajer.

2.1.2 Karakteristik Laba

Belkaoui (2007:229) menyebutkan bahwa laba akuntansi mempunyai lima karakteristik sebagai berikut :

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang diadakan oleh perusahaan (terutama pendapatan yang berasal dari penjualan barang atau jasa dikurangi biaya yang dibutuhkan untuk mencapai penjualan tersebut)
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja keuangan perusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (*expenses*) dalam bentuk biaya historis.
5. Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

2.1.3 Keunggulan dan Kelemahan Laba Akuntansi

Tujuan pokok analisa terhadap perhitungan laba rugi adalah untuk membuat proyeksi laba. Proyeksi laba sebenarnya sekaligus mencakup penilaian terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Hal ini disebabkan untuk bisa membuat proyeksi tentang laba perlu dipahami dan dianalisa faktor – faktor atau unsur-unsur pokok yang membentuk laba dalam perusahaan yang bersangkutan.

Proyeksi harus didasarkan hasil analisa secara mendalam terhadap tiap-tiap jenis penghasilan dan biaya yang saling berhubungan satu sama lain serta dengan memperhatikan situasi dan kondisi dimasa yang akan datang yang kemungkinan akan mempengaruhinya. Oleh karena itu, membuat proyeksi laba perlu dipelajari dan didasarkan pada hasil analisa dalam beberapa periode. Hal-hal yang bersifat rutin tentu lebih mudah diproyeksikan dan dengan tingkat ketepatan yang lebih baik daripada hal-hal yang tidak rutin.

Proyeksi harus didasarkan pada hasil analisa menurut tiap bagian dalam perusahaan untuk beberapa periode. Tiap bagian mempunyai kemampuan untuk memberikan kontribusi terhadap laba keseluruhan yang berbeda, menghadapi tingkat risiko dan kemampuan untuk berkembang yang berbeda pula.

2.1.4 Tujuan Pelaporan Laba

Menurut Chariri dan Imam Ghozali (2003:215) informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan sebagai :

1. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian (*rate of return on invested capital*).
2. Pengukur prestasi manajemen
3. Dasar penentuan besarnya pajak
4. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara
5. Dasar kompensasi dan pembagian bonus
6. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan
7. Dasar untuk kenaikan kemakmuran
8. Dasar pembagian deviden

Adanya berbagai konsep dan tujuan laba, mengakibatkan konsep tunggal tidak dapat memenuhi semua kebutuhan pihak pemakai laporan keuangan. Atas dasar inilah ada dua alternatif yang dapat digunakan, yaitu memformulasikan konsep tunggal untuk memenuhi berbagai tujuan secara umum atau menggunakan berbagai konsep laba dan menyajikan secara jelas konsep laba tersebut secara khusus.

2.1.5 Elemen Laba

Ada dua konsep yang digunakan untuk menentukan elemen laba perusahaan, yaitu :

1. Konsep Laba Periode (*Earnings*)

Konsep laba periode memusatkan perhatiannya pada laba operasi periode berjalan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan. Oleh karena itu, yang termasuk elemen laba adalah peristiwa atau perubahan nilai yang dapat dikendalikan manajemen dan berasal dari keputusan-keputusan periode berjalan. Kesalahan perhitungan laba periode sebelumnya tidak menunjukkan efisiensi manajemen periode berjalan. Kesalahan tersebut merupakan ukuran untuk menilai efisiensi periode sebelumnya.

2. Laba komprehensif (*Comprehensive Income*)

FASB (*Financial Accounting Standard Board*) dalam SFAC (*Statement of Financial Accounting Concept*) No. 3 dan 6 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan laba komprehensif adalah total perubahan aktiva bersih (ekuitas) perusahaan selama satu periode, yang berasal dari semua transaksi dan kegiatan lain dari sumber selain sumber yang berasal dari pemilik. Laba komprehensif memasukan juga unsur pos yang diklasifikasikan sebagai penyesuaian periode lalu.

Laba periode dan laba komprehensif mempunyai komponen yang sama, yaitu pendapatan, biaya, untung dan rugi. Akan tetapi, keduanya tidak sama karena beberapa komponen tertentu yang menjadi elemen laba komprehensif tidak dimasukkan dalam perhitungan laba periode. Komponen-komponen tersebut adalah :

- a. Pengaruh penyesuaian akuntansi tertentu untuk periode lalu yang dialami dalam periode berjalan diperlukan sebagai penentu besarnya laba bersih.
- b. Perubahan aktiva bersih lainnya (*holding gain and losses*) yang diakui dalam periode berjalan, seperti untung rugi perubahan harga pasar investasi saham sementara dan untung rugi penjabaran mata uang asing.

Selain elemen laba di atas, juga terdapat elemen non-operasional yang mulai berkembang sejak dilkeluarkannya APB (*Accounting Principles Board*) Opinion No. 4, "*Reporting the results of operation*" pada tahun 1966 dalam Setyaningrum (2008). Elemen-elemen tersebut adalah :

1. *Extraordinary Items*

Elemen laporan keuangan dikatakan sebagai extraordinary items jika memenuhi dua syarat berikut :

- Tidak umum (*unusual*), artinya peristiwa atau transaksi yang mendasari elemen tersebut harus memiliki tingkat abnormal yang tinggi dan tidak berkaitan dengan kegiatan normal perusahaan yang berlangsung terus menerus, sesuai dengan kondisi lingkungan tempat perusahaan menjalankan kegiatannya.
- Jarang terjadi (*infrequency of occurrence*), artinya peristiwa atau transaksi yang mendasari elemen tersebut merupakan tipe transaksi yang jarang terjadi di masa mendatang, sesuai dengan kondisi lingkungan tempat perusahaan menjalankan kegiatannya.

2. *Discontinued Operation*

Discontinued operation adalah keuntungan atau kerugian yang berasal dari penjualan atau pelepasan segmen perusahaan yang kegiatannya menunjukkan lini usaha utama atau kelas konsumen terpisah yang harus dilaporkan setelah pengaruh pajak penghasilan sebagai komponen laba terpisah. Laba ini ditempatkan setelah laba dari operasi berkelanjutan dan sebelum pos luar biasa.

3. Perubahan Akuntansi

Perubahan akuntansi dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis :

- a. Perubahan prinsip akuntansi, yaitu perubahan yang terjadi dimana perusahaan memilih metode akuntansi yang berbeda dengan metode yang digunakan sebelumnya.

- b. Perubahan estimasi akuntansi, yaitu perubahan taksiran jumlah tertentu atas jumlah taksiran yang telah ditentukan pada periode sebelumnya
- c. Perubahan entitas pelapor, yaitu perubahan yang berkaitan dengan status entitas pelapor sebagai akibat dari konsolidasi, perubahan anak perusahaan tertentu atau perubahan jumlah perusahaan yang dikonsolidasikan.

4. Penyesuaian Periode Sebelumnya

FASB membatasi transaksi atau peristiwa penyesuaian periode sebelumnya pada elemen berikut ini :

- Koreksi kesalahan dalam laporan keuangan periode sebelumnya
Penyesuaian yang berasal dari realisasi *income tax benefit* atas *preacquisition operating loss carry-forward* dari pembelian anak perusahaan.

2.1.6 Prediksi Laba

SAFC No. 1 mengasumsikan bahwa laba akuntansi merupakan ukuran yang baik dari kinerja suatu perusahaan dan bahwa laba akuntansi dapat digunakan untuk meramalkan arus kas masa depan. Dari perspektif analisis, evaluasi tingkat laba sangat terkait dengan peramalan laba. Meskipun prediksi laba tergantung dari prospek masa depan, proses prediksi harus bergantung pada bukti saat ini dan masa lalu.

Dalam memprediksi laba, dapat digunakan informasi-informasi laporan keuangan berikut ini :

1. Rasio Keuangan

Untuk memperoleh laba, perusahaan harus melakukan kegiatan operasional. Kegiatan operasional dapat terlaksana jika perusahaan mempunyai beberapa sumber daya. Sumber daya-sumber daya tersebut tercantum dalam neraca.

2. Laba

Nilai masa lalu dari laba akuntansi dapat memberikan prediksi atas nilai-nilai masa depan. Nilai masa lalu yang dihitung berdasarkan biaya historis dapat memberikan prediksi yang lebih baik daripada nilai masa lalu yang dihitung berdasarkan biaya masa berjalan atau yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

3. Arus Kas

Aliran arus kas mampu untuk memprediksi laba masa depan dan hal ini telah diteliti oleh para peneliti terdahulu. Namun hasilnya masih menunjukkan perbedaan mengenai manakah yang lebih baik sebagai prediktor laba, apakah laba atau arus kas.

Rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur yang lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana.

Rasio merupakan alat untuk menyediakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari. Menurut Chen *at al* (1981), rasio keuangan telah memainkan peran penting sebagai alat evaluasi terhadap kemampuan dan kondisi keuangan

perusahaan. Rasio merupakan sebuah titik awal, bukan titik akhir. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengidentifikasi area yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio (Wild *et al*, 2005:36).

Analisis keuangan dalam mengadakan analisis rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukan dengan cara dua perbandingan, yaitu :

1. Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (rasio historis) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama
2. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (*company ratio*) dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri (rasio industri atau rasio standar). Dengan cara ini akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan dalam aspek keuangannya berada di atas rata-rata industri, pada rata-rata atau di bawah rata-rata industri.

2.1.7 Pengelompokan Rasio Keuangan

Pada dasarnya angka-angka rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua golongan. Golongan yang pertama adalah angka-angka rasio yang didasarkan pada sumber data keuangan dari mana unsur-unsur angka rasio tersebut diperoleh dan golongan yang kedua adalah angka-angka rasio yang disusun berdasarkan tujuan penganalisis dalam mengevaluasi suatu perusahaan.

Berdasarkan sumber data dari mana rasio itu dibuat, rasio keuangan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratios*), yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya rasio lancar (*current ratio*), rasio tunai (*quick ratio*) dan sebagainya.
2. Rasio-rasio laporan laba rugi (*income statement ratios*), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan perhitungan laba rugi, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin* dan sebagainya.
3. Rasio-rasio antar laporan (*inter-statement ratios*), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan laporan laba rugi, misalnya *total asset turnover*, *inventory turnover* dan sebagainya.

Ada berbagai pendapat tentang kategori rasio berdasarkan tujuan penganalisis dalam mengevaluasi suatu perusahaan. Weston dan Eugene Brigham (1999:225) membuat kategori yang lebih banyak, yaitu rasio likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas dan pertumbuhan. Bambang Riyanto (1998:331) menggolongkan rasio keuangan ke dalam rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan profitabilitas. Sedangkan Hanafi (2003) dan Ang (1997) mengelompokkan rasio keuangan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Yaitu suatu rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya. Yang termasuk ke dalam rasio ini adalah:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar memenuhi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini disebut juga *Acid Test Ratio*. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menutup hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih cepat (*quick asset*). Rasio ini diperoleh dengan membandingkan kas dan *quick asset* di satu pihak dengan utang jangka pendek di pihak lain. *Quick asset* ini terdiri atas piutang dan surat-surat berharga yang dapat direalisasi menjadi uang dalam waktu relatif pendek. Persediaan tidak ikut diperhitungkan karena dipandang memerlukan waktu relatif lama untuk direalisasi menjadi uang dan tidak ada kepastian apakah persediaan bisa terjual atau tidak. Rasio ini dianggap baik jika nilainya lebih dari 1,5. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik.

2. Rasio Solvabilitas/*Leverage*

Yaitu rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang. Yang termasuk ke dalam rasio ini adalah:

a. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini menggambarkan keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi hutang. Semakin besar proporsi hutang menyebabkan kemungkinan resiko perusahaan menjadi tidak solvabel juga semakin besar.

b. *Leverage Ratio (Total Debt to Total Asset Ratio)*

Rasio ini menunjukkan berapa porsi hutang dibanding dengan aktiva. Kreditor lebih menyukai rasio ini lebih rendah karena berarti semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditor dalam peristiwa likuidasi. Di sisi lain, pemegang saham akan menginginkan rasio yang lebih besar karena akan dapat meningkatkan laba yang diharapkan.

c. *Debt Service Ratio*

Rasio ini menggambarkan sejauh mana laba setelah dikurangi bunga dan penyusutan serta biaya non kas dapat menutupi kewajiban bunga dan pinjaman. Semakin besar rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan menutupi hutang-hutangnya.

d. *Time Interest Earned Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan operasi perusahaan dalam memberikan proteksi kepada kreditor jangka panjang, khususnya dalam membayar bunga. Tidak ada pedoman pasti tentang besarnya angka rasio ini yang dikatakan baik. Pada umumnya, laba dipandang cukup untuk melindungi kreditor jika rasio ini besarnya dua kali atau lebih.

3. Rasio Aktivitas

Yaitu rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aktiva dengan melihat tingkat aktivitas aset. Yang termasuk ke dalam rasio ini adalah:

a. *Inventory Turnover*

Rasio ini menunjukkan berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik, karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat.

b. *Total Asset Turnover*

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan atau kemampuan semua aktiva untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik. Setidaknya rasio ini bernilai di atas 1,5.

c. *Receivable Turnover*

Rasio ini menunjukkan seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik, karena berarti modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk piutang akan semakin rendah. Angka jumlah hari piutang ini menggambarkan lamanya suatu piutang bisa ditagih (jangka waktu pelunasan atau penagihan piutang).

d. *Average Collection Periode*

Rasio ini menunjukkan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang. Semakin pendek periodenya, maka semakin baik.

4. Rasio profitabilitas

Yaitu rasio yang bertujuan mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan. Yang termasuk ke dalam rasio ini adalah:

a. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini mengukur efisiensi produksi dan penentuan harga jual. Jika angka rasio ini semakin besar, maka semakin baik.

b. *Operating Profit Margin (OPM)*

Rasio ini memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan pada kegiatan utama perusahaan. Semakin besar nilainya maka semakin baik.

c. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini mengukur seluruh efisiensi, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Semakin tinggi angkanya, maka semakin baik.

d. *Return on Investment (ROI)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan adanya efisiensi manajemen.

e. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu.

5. Rasio Nilai Pasar (*Market Based Ratio*)

Yaitu rasio yang lazim dan yang khusus digunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi atau keadaan prestasi perusahaan di pasar modal. Namun, tidak berarti rasio lainnya tidak dipakai. Yang termasuk ke dalam rasio ini adalah:

1. *Price Earning Ratio (PER)*

Rasio ini menunjukkan hubungan antara harga pasar saham biasa dan *earning per share*. Angka rasio ini digunakan oleh para investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*) di masa datang. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi biasanya memiliki PER yang tinggi, sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah, cenderung memiliki PER yang rendah pula.

2. *Price Book Value (PBV)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya.

2.1.8 Keunggulan dan Kelemahan Rasio Keuangan

Analisis rasio memiliki keunggulan dibandingkan teknik analisis lainnya.

Keunggulan tersebut menurut Harahap (1998:211) adalah:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana daripada informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
5. Menstandarisir ukuran perusahaan.
6. Lebih mudah membandingkan suatu perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
7. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Selain memiliki keunggulan, rasio keuangan juga memiliki kelemahan yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh para penggunanya. Beberapa kelemahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan para pemakainya.
2. Adanya *window dressing techniques* (pihak manajemen memperbaiki atau merekayasa laporan keuangan) yang dilakukan perusahaan untuk membuat laporan keuangan perusahaan menjadi kelihatan lebih baik. Jika laporan keuangan tampak bagus, rasio-rasio perusahaan juga akan tampak bagus. Hal

ini menyebabkan terjadinya bias dalam pengambilan keputusan apabila hanya memperhatikan analisis menggunakan rasio-rasio keuangan.

3. Faktor musiman yang mempengaruhi sebuah analisis rasio.
4. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga bisa menjadi keterbatasan teknik ini, seperti:
 - Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgment* yang dapat dinilai bias atau subyektif.
 - Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan, bukan harga pasar.
 - Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
5. Perbedaan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan yang dapat memberikan informasi yang berbeda. Hal ini akan menimbulkan bias dalam menganalisis sebuah laporan keuangan yang akhirnya dapat menimbulkan kesalahan dalam perbandingan rasio keuangan.
6. Setiap perusahaan memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing, sehingga rasio keuangan tidak dapat dikatakan baik atau buruk apabila digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan.
7. Ketidakterediaan data akan menimbulkan kesulitan dalam penghitungan rasio keuangan.
8. Ketidaksinkronan data yang tersedia akan menimbulkan kesulitan dalam penghitungan rasio keuangan.

Kegunaan sebenarnya dari setiap rasio keuangan ditentukan oleh tujuan spesifik dari analisis. Lebih lanjut, menurut Helfert (1991), dalam Warsidi dan Bambang Pramuka (2000), rasio-rasio keuangan bukanlah merupakan kriteria

yang mutlak. Pada kenyataannya, analisis rasio keuangan hanyalah suatu titik awal dalam analisis keuangan perusahaan. Menurut Friedlob dan Plewa dalam Warsidi dan Pramuka (2000), analisis rasio tidak memberikan banyak jawaban, kecuali menyediakan rambu-rambu tentang apa yang seharusnya diharapkan. Gilman dalam Warsidi dan Bambang Pramuka (2000), menolak penggunaan rasio keuangan sebagai indikator fundamental dengan mengajukan beberapa alasan sebagai berikut :

- a) Perubahan rasio keuangan sebenarnya merupakan angka yang tidak dapat diinterpretasikan karena pembilang dan penyebutnya bervariasi.
- b) Pengukuran rasio keuangan merupakan pengukuran yang bersifat artifisial.
- c) Rasio keuangan mengalihkan perhatian analis dari pandangan terhadap perusahaan secara komprehensif.
- d) Keandalan rasio keuangan sebagai indikator sangat bervariasi di antara setiap rasio.

Akan tetapi, aplikasi analisis rasio keuangan dalam praktek bisnis dan pengkajian-pengkajian serta studi yang telah dilakukan mengantarkan kepada pemikiran untuk menjadikan rasio keuangan sebagai indikator yang fundamental dalam praktek bisnis dan ekonomi. Rasio keuangan juga telah digunakan sebagai variabel bebas dan variabel terikat dalam studi ekonomi. Bahkan pernah terdapat kecenderungan untuk menggunakan rasio keuangan tunggal seperti *Return On Investment* (ROI) (Zainuddin, 1999). Gibson dalam Warsidi dan Bambang Pramuka (2000), pernah melakukan *survey* dalam rangka meneliti pendapat para eksekutif keuangan sehubungan dengan persoalan penting yang berkaitan dengan rasio keuangan di Amerika Serikat. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya

kesepakatan di antara para responden mengenai rasio-rasio keuangan mana yang dianggap penting. Akan tetapi, hal tersebut tidak diikuti oleh adanya konsensus mengenai metodologi penghitungannya.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa telah terdapat keragaman pemaknaan mengenai pentingnya analisis rasio keuangan dalam praktek bisnis dan ekonomi. Kenyataannya, praktek bisnis yang nyata masih mengaplikasikan analisis rasio keuangan ini sebagai salah satu model analisis keuangan, meskipun relevansinya tentu saja bersifat sangat subjektif, tergantung kepada tujuan dan kepentingan masing-masing analis. Dengan perkembangan pendekatan positivistik dalam akuntansi, secara teoritis dimungkinkan untuk menemukan kegunaan objektif rasio keuangan yang dikaitkan dengan berbagai fenomena akuntansi lainnya. Hal inilah yang selama ini tengah dilakukan meskipun hasilnya masih jauh untuk dikatakan memadai jika yang diinginkan adalah sebuah konstruksi formal teori analisis rasio keuangan (Warsidi dan Bambang Pramuka, 2000).

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai manfaat rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan telah banyak dilakukan. Machfoedz (1994) dalam penelitiannya menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan di masa datang dengan menggunakan 47 rasio keuangan yang kemudian dipilih 13 rasio keuangan dalam 6 kategori. Sampel penelitiannya terdiri dari 68 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasilnya 5 kategori rasio keuangan layak

untuk mengukur kinerja perusahaan, tetapi tidak lebih dari satu tahun. Hasil yang lain adalah rasio keuangan yang ditentukan oleh pemerintah kurang berguna untuk mengukur kinerja perusahaan yang berupa prediksi laba masa mendatang. Setelah dilakukan tes statistik, perusahaan besar mempunyai rasio keuangan yang berbeda dengan perusahaan kecil dalam hubungannya dengan prediksi laba masa datang.

Zainuddin dan Jogiyanto Hartono (1999) menguji kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba yang didasarkan pada rasio *CAMEL (Capital, Assets, Managements, Earnings, Liquidity)*. Penelitian tersebut dilakukan terhadap seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengeluarkan laporan keuangan tahunan untuk tahun buku 1989 sampai dengan 1996. Pengujian dilakukan terhadap rasio keuangan, baik pada tingkat individual maupun pada tingkat *construct* (gabungan dari rasio-rasio individual yang dijadikan satu variabel). Dengan menggunakan analisis regresi untuk menganalisis rasio keuangan pada tingkat individual dan *Analysis of Moment Structures (AMOS)* untuk menganalisis rasio keuangan pada tingkat *construct*, penelitian ini menunjukkan bahwa secara individual rasio keuangan tidak signifikan dalam memprediksi perubahan laba. Akan tetapi, pada tingkat *construct*, rasio keuangan *Capital, Assets, Earnings, dan Liquidity* signifikan dalam memprediksi perubahan laba.

Nur Fadjrih Asyik dan Soelistyo (2000) dalam penelitiannya menggunakan 21 rasio keuangan dalam memprediksi laba dengan menggunakan metode *discriminant analysis*. Adapun sampel penelitiannya adalah perusahaan manufaktur dengan periode penelitian tahun 1995-1996. Hasil penelitiannya

adalah 5 rasio keuangan merupakan *discriminator* yang signifikan dalam memprediksi laba masa yang akan datang.

Warsidi dan Bambang Pramuka (2000) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi laba masa yang akan datang dengan menggunakan 49 rasio keuangan. Sampel perusahaan yang diambil adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang mempublikasikan laporan keuangannya pada tahun 1993-1997. Dengan menggunakan *stepwise regression*, penelitiannya menghasilkan bahwa ada tujuh rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai prediktor laba satu tahun yang akan datang, lima rasio untuk dua tahun yang akan datang, dan dua rasio keuangan untuk tiga tahun yang akan datang.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Sri Isworo Ediningsih (2004) dan juga Agus Endro Suwarno (2004). Mereka menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil keduanya menunjukkan bahwa beberapa rasio tertentu berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba masa datang. Selain itu, masih ada penelitian yang dilakukan oleh Dian Meriewaty dan Astuti Yuli Setyani (2005). Penelitian ini mengambil sampel perusahaan industri *food and beverages* dan menggunakan 14 rasio keuangan sebagai variabelnya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitiannya digunakan dua komponen laba, yaitu laba setelah pajak dan laba operasional. Hasilnya adalah masing-masing laba memiliki rasio-rasio keuangan tersendiri yang mempengaruhinya. Untuk laba setelah pajak, rasio-rasio yang dapat dijadikan prediktornya adalah rasio *Total Debt to Total Capital Assets*, *Total Assets Turnover* dan *Return on Investment*. Sedangkan, untuk laba operasional, rasio-rasio keuangan yang dapat dijadikan prediktornya adalah *Current Ratio*.

Penelitian yang lain dilakukan oleh MM Sulistyningtyas (2005) dengan periode perubahan laba satu tahun. Dengan menggunakan rasio keuangan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Investment*, dan *Total Assets Turnover*, hasil yang didapatnya adalah bahwa secara parsial dan simultan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap perubahan laba untuk satu tahun yang akan datang. Sebelumnya *Return On Investment* dikeluarkan dari model karena tidak memenuhi uji asumsi klasik.

Berikut ringkasan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan di Indonesia sebelumnya.

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Analisis
1	Mas'ud Machfoedz (1994)	<ul style="list-style-type: none"> - Cash Flows to Current Liabilities - Net Worth and Total Liabilities to Fixed Asset - Gross Profit to Sales - Operating Income to Sales - Net Income to Sales - Quick Asset to Inventory - Operating Income Total Liabilities - Net Worth to Sales - Current Liabilities to Inventory 	Regresi berganda	<p>- 5 kategori rasio keuangan layak untuk mengukur kinerja perusahaan, tetapi tidak lebih dari satu tahun.</p> <p>Rasio keuangan yang ditentukan oleh pemerintah kurang berguna untuk mengukur kinerja perusahaan yang berupa prediksi laba</p>

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Analisis
		Inventory - Net Income to Net Worth - Net Income to Total Liabilities - Current Liabilities to Net Worth - Net Worth to Total Liabilities - Net Worth Net Worth to Total Liabilities		masa mendatang
2.	Zainuddin dan Jogyanto Hartono (1999)	Rasio <i>CAMEL</i> (<i>Capital, Assets, Managements, Earnings, Liquidity</i>)	Analisis regresi dan AMOS	- Hasil AMOS: Rasio keuangan <i>Capital, Assets, Earnings, dan Liquidity</i> signifikan memprediksi perubahan laba satu tahun yang akan datang, sedangkan untuk perubahan laba dua tahun yang akan datang tidak signifikan - Hasil Regresi: Tidak terdapat rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi perubahan laba baik satu tahun maupun dua tahun
3.	Nur Fadjrih Asyik dan Soelistyo (2000)	21 rasio keuangan	Discriminant analysis	Rasio berikut merupakan discriminator yang signifikan dalam memprediksi perubahan laba:

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Analisis
				<ul style="list-style-type: none"> - Dividen/Net income - Sales/Total Assets
4.	Warsidi dan Bambang Pramuka (2000)	<p>Untuk prediksi laba 1 tahun:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cost of Good Sold to Inventories (CGSI) - Cost of Good Sold to Net Sales (CGSNS) - Net Sales to Quick Asset (NSQA) - Net Sales to Trade Receivables (NSTR) - Profit Before Taxes to Shareholder's Equity (PBTSE) - Working Capital to Net Sales (WCNS) - Working Capital to Total Assets (WCTA) <p>Untuk prediksi laba 2 tahun:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cost of Good Sold to Inventories (CGSI) - Cost of Good Sold to Net Sales (CGSNS) - Gross Profit to Net Sales (GPNS) - Inventories to Net Sales (INS) - Operating Profit to Profit Before Taxes (OPPBT) <p>Untuk prediksi laba 3 tahun:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Inventories to Working Capital (IWC) Quick Asset to Total Assets (QATA) 	Stepwise regression	Tujuh rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai prediktor laba satu tahun yang akan datang, lima rasio untuk dua tahun yang akan datang, dan dua rasio keuangan untuk tiga tahun yang akan datang

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Analisis
5.	Sri Isworo Ediningsih (2004)	<ul style="list-style-type: none"> - Operating Income to Sales (OIS) - Operating Income to net Income Before Taxes (OINIBT) - Earning Before Taxes to Sales (EBTS) - Quick Asset to Inventory (QAI) - Sales to Total Assets (STA) - Current Asset to Total Assets (CATA) - Operating Income to Total Liabilities (OITL) - Current Liabilities to Inventory (CLI) - Current Liabilities to Net Worth (CLNW) - Total Liabilities to Current Asset (TLCA) - Current Asset to Sales (CAS) - Net Worth to Sales (NWS) - Sales to Fixed Asset (SFA) 	Analisis regresi	Secara simultan semua rasio keuangan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba satu dan dua tahun yang akan datang. Secara parsial, rasio keuangan OIS, EBTS, OITL, TLCA, dan NWS berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba satu dan dua tahun yang akan datang
6.	Agus Endro Suwarno (2004)	Perubahan laba tahun 2000: <ul style="list-style-type: none"> - Long Term Liabilities to Shareholder's Equity (LTLSE) - Operating Profit to Profit Before Taxes (OPPBT) Net Income to Sales (NIS) 	Stepwise Regression	Rasio keuangan yang signifikan untuk memprediksi laba tahun 2000: Long Term Liabilities to Shareholder's Equity (LTLSE); Operating Profit to Profit Before Taxes (OPPBT);

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Analisis
		Perubahan laba tahun 2001: Long Term Liabilities to Shareholder's Equity (LTLSE) - Operating Profit to Profit Before Taxes (OPPBT) - Inventory to Working Capital (IWC) - Operating Income to Total Liabilities (OITL) - Net Worth to Total Liabilities (NWTL) - Net Income to Net Worth (NINW) - Sales to Current Liabilities (SCL) - Total Liabilities to Current Liabilities (TLTA) Perubahan laba tahun 2002 - Operating Profit to Profit Before Taxes (OPPBT) Profit After Taxes to Fixed Asset (PATFA)		Operating Profit to Profit Before Taxes (OPPBT); Net Income to Sales (NIS), tahun 2001: Inventory to Working Capital (IWC); Net Income to Net Worth (NINW); Operating Profit to Profit Before Taxes (OPPBT), tahun 2002: Operating Profit to Profit Before Taxes (OPPBT); Profit After Taxes to Fixed Asset (PATFA).
7.	Dian Meriewaty dan Astuti Yuli Setyani (2005)	Current Ratio, Quick Ratio, Working Capital to Total Assets Ratio, Total Debt to Equity Ratio, Total Debt to Total Capital Assets Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover Ratio, Inventory Turnover Ratio, Average Day's Inventory Ratio, Working Capital Turnover Ratio,	Analisis regresi berganda	Rasio keuangan yang signifikan terhadap perubahan earning after tax adalah Total Debt to Total Capital Assets Ratio, Total Assets Turnover Ratio, dan Return On Investment.

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Analisis
		Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Investment, dan Return On Equity		Sedangkan, yang berpengaruh terhadap poperating profit adalah Current Ratio.
8.	MM Sulistyaningtyas (2005)	Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, dan Total Assets Turnover	Analisis regresi berganda	Secara parsial dan simultan <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh terhadap perubahan laba untuk satu tahun yang akan datang
9.	Retno Setyaningrum (2008)	CR, DER, LR, IT, TAT, GPM, OPM, NPM, ROI, ROE, PER, dan PBV	Analisis regresi berganda	Secara parsial dan simultan untuk memprediksi perubahan laba 1 tahun ke depan adalah IT dan PER. Secara parsial dan simultan untuk memprediksi perubahan laba 2 tahun ke depan adalah OPM.

2.2 Kerangka Berfikir

Laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan. Untuk menghasilkan laba, perusahaan harus melakukan aktivitas operasional. Aktivitas dalam rangka memperoleh laba ini dapat terlaksana jika perusahaan memiliki sejumlah sumber daya. Hubungan antar sumber daya yang membentuk aktivitas tersebut dapat ditunjukkan oleh rasio keuangan. Kondisi likuiditas,

solvabilitas/*leverage*, aktivitas, profitabilitas dan nilai perusahaan mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan dicapai suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan kondisi-kondisi tersebut menunjukkan keadaan sumber daya perusahaan yang mampu menghasilkan laba.

Likuiditas merupakan kemampuan untuk mengubah aktiva menjadi kas atau kemampuan memperoleh kas. Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh kesempatan mendapatkan keuntungan. Hal ini dikarenakan kurangnya likuiditas akan menghambat kegiatan operasional perusahaan dan dengan demikian akan mengurangi keuntungan perusahaan. Salah satu rasio likuiditas adalah *current ratio*. *Current ratio* yang membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancarnya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang ada. Dengan pengelolaan dana yang baik, yang ditunjukkan oleh angka rasio yang tinggi, maka laba yang lebih tinggi dapat tercapai. *Current ratio* yang tinggi dapat berarti juga adanya pengurangan utang lancar, yang berarti juga mengurangi beban bunga. Dengan beban bunga yang lebih rendah, laba yang lebih tinggi dapat diperoleh. Dengan demikian, kenaikan *current ratio* dapat menyebabkan kenaikan laba perusahaan yang akan datang.

Solvabilitas/*leverage* keuangan mengacu pada jumlah pendanaan utang dalam struktur permodalan perusahaan. Istilah ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan utang dan aktiva untuk meningkatkan laba. Yang termasuk dalam rasio solvabilitas/*leverage* adalah *Leverage Ratio (Total Debt to Total Asset Ratio)*. Pemegang saham menginginkan rasio solvabilitas/*leverage* yang lebih besar karena akan dapat meningkatkan laba yang diharapkan (Brigham dan Joel Houston, 2006:104). Hal ini didasarkan pada argumen bahwa bunga atas

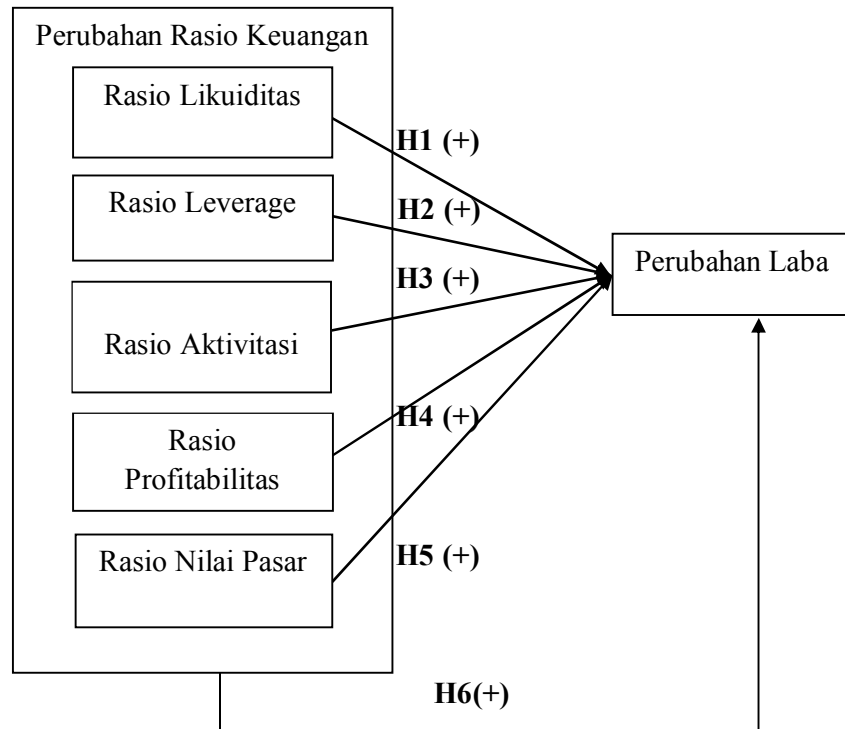
hutang diperhitungkan sebagai biaya, sehingga akan mengurangi laba yang terkena pajak. Ini dipandang lebih menguntungkan bagi perusahaan karena terdapat penghematan pajak. Namun, di sisi lain, proporsi hutang yang lebih besar menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan menjadi lebih besar dan ini akan mengurangi laba. Dengan demikian, peningkatan rasio solvabilitas/*leverage* dapat mengakibatkan peningkatan atau juga penurunan laba perusahaan yang akan datang.

Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivasnya. Jika perusahaan memiliki terlalu banyak aktiva, maka biaya modalnya akan menjadi terlalu tinggi dan akibatnya laba akan menurun. Di sisi lain, jika aktiva perusahaan terlalu rendah, maka penjualan yang menguntungkan akan hilang. Yang termasuk dalam rasio ini adalah *Inventory Turnover* yang mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Makin cepat perputaran persediaan, berarti penjualan semakin banyak. Penjualan semakin banyak, berarti laba yang diperoleh makin tinggi. Kenaikan rasio ini menunjukkan bahwa penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan semakin kecil. Semakin kecil aktiva yang dibutuhkan berarti semakin efisien operasi perusahaan dan berarti juga semakin besar kesempatan perusahaan untuk memperoleh laba. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa peningkatan rasio aktivitas dapat menyebabkan peningkatan laba yang akan diperoleh perusahaan.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas operasional perusahaan secara keseluruhan. Rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan kegiatan operasional perusahaan yang baik. Dengan kegiatan operasional perusahaan yang baik, maka laba yang lebih tinggi dapat dicapai. Rasio

profitabilitas antara lain *Operating Profit Margin*. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Jika rasio ini semakin tinggi, berarti kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan semakin baik. Dengan begitu, laba masa datang yang akan diperoleh juga semakin baik.

Rasio nilai pasar menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba dan nilai buku per saham. Jika rasio likuiditas, manajemen aktiva, manajemen utang, dan profitabilitas baik, maka kemudian rasio nilai pasar akan menjadi tinggi. Rasio nilai pasar yang tinggi menunjukkan prospek tumbuh perusahaan yang tinggi. *Price Earning Ratio* merupakan fungsi dari profitabilitas masa depan relatif terhadap tingkat laba saat ini, sementara rasio *Price Book Value* merupakan fungsi dari profitabilitas masa depan relatif terhadap nilai buku (*Wild, et al. 2004:219*). Dengan demikian, analisis rasio pasar memberikan pemahaman mengenai harapan pasar atas kemampuan perusahaan menghasilkan laba masa depan. Dengan peningkatan rasio nilai pasar, maka laba masa depan yang diharapkan diperoleh juga akan meningkat.



Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis

Kerangka pemikiran teoritis di atas menunjukkan bahwa analisis rasio keuangan dapat berguna dalam memprediksi perubahan laba yang akan datang. Analisis rasio keuangan menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan yang membentuk laba dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut. Artinya, rasio keuangan dapat digunakan dalam prediksi laba tidak hanya untuk satu periode saja, tetapi juga untuk periode yang lebih lama. Dalam hal ini, peneliti hanya menggunakan periode satu tahun ke depan. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

2.3.1 *Current Ratio*

Current Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dari aktiva lancarnya. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini sering disebut dengan rasio modal kerja yang menunjukkan jumlah aktiva lancar yang tersedia yang dimiliki oleh perusahaan untuk merespon kebutuhan-kebutuhan bisnis dan meneruskan kegiatan bisnis hariannya. Rasio yang rendah menunjukkan resiko likuiditas yang tinggi. Rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba yang akan datang jika hasil penjualan, laba dan perubahan kondisi operasi perusahaan diperhitungkan dalam rasio ini. Selain itu *current ratio* dapat memberikan informasi tentang *margin of safety* terhadap kemungkinan penurunan nilai aktiva lancar dan kerugian yang timbul dari peristiwa-peristiwa yang tidak terduga dan berakibat terjadinya pengeluaran kas atau terhentinya arus dana yang masuk ke dalam perusahaan (Harnanto, 1984). Informasi ini dapat mempengaruhi kepercayaan para kreditur jangka pendek dalam memberikan pinjamannya kepada perusahaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan usahanya untuk menghasilkan laba.

Pengaruh *current ratio* terhadap perubahan laba adalah semakin tinggi nilai *current ratio* maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin sedikit, karena rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap

(Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2003). Nilai *current ratio* yang tinggi belum tentu baik ditinjau dari segi profitabilitasnya.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya ada beberapa peneliti yang menggunakan *current ratio* untuk memprediksi perubahan laba yang akan datang yaitu Nur Fadrijh Asyik dan Soelistyo (2000) menguji manfaat rasio keuangan untuk memprediksi perubahan laba pada 50 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa *current rasio* tidak mempunyai kemampuan signifikan dan tidak dapat dijadikan sebagai diskriminator dalam memprediksi perubahan laba. Roma Uly Juliana dan Sulardi (2003) menggunakan *current ratio* untuk memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian 1998-2000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* tidak mempunyai kemampuan signifikan dalam memprediksi laba tetapi mempunyai hubungan yang positif dengan perubahan laba. Dengan adanya hubungan positif antara *current ratio* dengan perubahan laba diasumsikan bahwa *current ratio* mampu memprediksi perubahan laba yang akan datang, maka hipotesis pertama yang dapat dirumuskan adalah:

H1 : Terdapat pengaruh positif antara perubahan *Current Ratio (CR)*, terhadap laba untuk periode satu tahun ke depan.

2.3.2 *Leverage Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini sama dengan rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran kewajibannya jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Perusahaan yang tidak solvabel yaitu perusahaan yang total utangnya lebih besar dari total asetnya. Rasio ini juga menyangkut struktur keuangan perusahaan, struktur keuangan adalah bagaimana perusahaan mendanai aktivitasnya. Biasanya, aktivitas perusahaan didanai dengan hutang jangka pendek dan modal pemegang saham.

Menurut Warsono (2003: 204), "*Leverage* adalah setiap penggunaan aset dan dana yang membawa konsekuensi biaya dan beban tetap". Beban tetap ini dapat berupa bunga pinjaman, jika perusahaan menggunakan sumber pembiayaan dari luar (modal asing), sedang apabila perusahaan menggunakan mesin-mesin, akan menanggung beban tetap berupa biaya penyusutan mesin-mesin (depresiasi). Kalau perusahaan menyewa suatu aktiva tetap kepada pihak lain, maka konsekuensinya harus membayar biaya tetap berupa biaya sewa. Menurut Warsono (2003: 204), tujuan perusahaan menggunakan *leverage* adalah untuk meningkatkan hasil pengembalian (*return*) bagi para pemegang saham biasa (pemilik perusahaan). Disisi lain, dengan adanya harapan terhadap peningkatan pengembalian sebagai dampak atas penggunaan asset maupun dana yang membawa konsekuensi biaya dan beban tetap, maka kenaikan *leverage* ini juga akan meningkatkan resiko atau arus pendapatan bagi pemegang saham biasa. , maka hipotesis keempat yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H2 : Terdapat pengaruh positif antara perubahan *Leverage Ratio (LR)*, terhadap laba untuk periode satu tahun ke depan.

2.3.3 *Inventory turnover*

Rasio perputaran persediaan dapat digunakan untuk mengukur berapa kali rata-rata persediaan terjual selama satu periode tertentu. Semakin cepat persediaan tersebut terjual maka semakin cepat perusahaan menciptakan piutang dagang dan menagih kasnya. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam kegiatan usahanya, jumlah investasi yang ada dalam persediaannya dan siklus operasi untuk mengisi kasnya kembali. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi biaya pokok penjualan dengan persediaan (Henry Simamora, 2000).

Penilaian terhadap kemampuan persediaan untuk dikonversikan menjadi kas melalui penjualan dapat dijadikan sebagai indikator tentang seberapa besar profit margin yang dapat direalisasikan di kemudian hari karena persediaan disajikan didalam neraca berdasar biaya yang paling rendah diantara biaya pokok dan biaya pasarnya (Harnanto, 1984). *Rasio inventory turnover* juga dapat digunakan untuk menilai kualitas dan likuiditas persediaan untuk dikonversikan menjadi kas agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Persediaan merupakan salah satu unsur modal kerja (*working capital*). Perputaran persediaan yang semakin cepat akan mengakibatkan kenaikan pendapatan dan dapat meningkatkan laba bersih perusahaan di masa yang akan datang (Agus Endro Suwarno, 2004).

Penelitian dengan menggunakan rasio *Inventory Turnover* (IT) untuk memprediksi perubahan laba yang akan datang telah dilakukan oleh Nur Fadjrih Asyik dan Soelistyo (2000) dan Roma Uly Juliana dan Sulardi (2003) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *inventory turnover* tidak mempunyai kemampuan yang signifikan dalam memprediksi perubahan laba yang akan datang, tetapi rasio tersebut mempunyai hubungan yang positif dengan perubahan laba.

Dengan adanya hubungan positif antara rasio *inventory turnover* dengan perubahan laba dan berdasarkan teori diasumsikan bahwa rasio *Inventory Turnover (IT)* mampu memprediksi perubahan laba yang akan datang, maka hipotesis alternatif kedua yang dirumuskan adalah:

H3 : Terdapat pengaruh positif antara perubahan *Inventory Turnover (IT)*, terhadap laba untuk periode satu tahun ke depan.

2.3.3 *Operating Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba operasi pada tingkat penjualan tertentu. Nilai rasio yang rendah akan mempunyai pengaruh yang baik terhadap efisiensi perusahaan. *Operating ratio* yang tinggi menunjukkan tingkat dan struktur biaya yang tinggi sehingga mengakibatkan laba usaha tidak cukup untuk menutup biaya tersebut. *Operating ratio* dapat digunakan untuk menilai kemampuan finansial perusahaan dengan mempertimbangkan pendapatan dan laba, biaya dan rugi di luar usaha dan yang bersifat ekstraordiner (Harnanto, 1984).

Operating profit margin mempunyai pengaruh yang baik terhadap laba bersih yang dihasilkan perusahaan jika rasio tersebut mempunyai nilai yang rendah, jadi semakin rendah nilai rasio tersebut maka laba yang dihasilkan akan semakin meningkat. Pendapatan atau laba yang bersifat ekstraordiner yang jumlahnya lebih besar dari biaya ekstraordiner juga dapat mempengaruhi besarnya laba bersih yang dihasilkan untuk masa yang akan datang. Kemampuan rasio *Operating Profit Margin* dalam memprediksi perubahan laba yang akan datang telah diteliti oleh Mas'ud Machfoed (1994) dan Roma Uly Juliana (2003) yang menguji *manfaat rasio operating profit margin* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio *operating profit margin* mampu memprediksi perubahan laba satu tahun yang akan datang.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bukti bahwa *operating profit margin* mampu memprediksi perubahan laba yang akan datang, maka hipotesis ketiga yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H4 : Terdapat pengaruh positif antara perubahan *Operating Profit Margin (OPM)*, terhadap laba untuk periode satu tahun ke depan.

2.3.5 Price Earning Ratio

Kegunaan *Price Earning Ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *earning per share*-nya. *Price Earning Ratio* menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan *earning per share*. Makin besar *Price Earning Ratio* suatu saham maka harga

saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya. Angka rasio ini biasanya digunakan investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang (Prastowo, 2002:96). Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan tinggi biasanya mempunyai *Price Earning Ratio* yang tinggi pula, dan hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba di masa mendatang. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung mempunyai *Price Earning Ratio* yang rendah pula. Semakin rendah *Price Earning Ratio* suatu saham maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan.

Price Earning Ratio menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Darmaji, 2001:139). Sedangkan menurut Ang (1997: 24), "*Price Earning Ratio* merupakan perbandingan antara harga pasarsuatu saham dengan *earning per share* (EPS) dari saham yang bersangkutan". *Price Rarning Ratio* merupakan hubungan antara pasar saham dengan *earning per share* saat ini yang digunakan secara luas oleh investor sebagai panduan umum untuk mengukur nilai saham (Garrison, 1998:788). *Price Earning Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa investor bersedia untuk membayar dengan harga saham premium untuk perusahaan.

Berdasarkan pendapat diatas pengertian *Price Earning Ratio* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rasio yang membandingkan antara harga saham per lembar saham biasa yang beredar dengan laba per lembar saham., maka hipotesis kelima yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H5 : Terdapat pengaruh positif antara perubahan *Price Earning Ratio (PER)*, terhadap laba untuk periode satu tahun ke depan.

2.3.6 Hubungan antara *Current Ratio (CR)*, *Inventory Turnover (IT)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, *Leverage Ratio (LR)* dan *Price Earning Ratio (PER)*

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas sudah disebutkan bahwa *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Operating Profit Margin*, *Leverage Ratio* dan *Price Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Sehingga hipotesis keenam bisa dirumuskan:

H6 : Terdapat pengaruh positif secara simultan antara *Current Ratio (CR)*, *Inventory Turnover (IT)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, *Leverage Ratio (LR)*, *Price Earning Ratio (PER)* terhadap laba untuk periode satu tahun ke depan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian

3.1.1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perubahan rasio keuangan (Δ CR, Δ LR, Δ IT, Δ OPM, dan Δ PER).

Perubahan rasio keuangan adalah selisih rasio keuangan antara tahun tertentu dengan tahun sebelumnya dibagi dengan tahun sebelumnya.

Angka rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan formula sebagai berikut:

1. Perubahan *Current Ratio* (Rasio Lancar)

$$\Delta \text{ Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}_{it} - \text{Aktiva Lancar}_{(t-1)i}}{\text{Utang Lancar}_{it} - \text{Utang Lancar}_{(t-1)i}}$$

2. Perubahan *Leverage Ratio* (LR)

$$\Delta \text{ Leverage Ratio} = \frac{\text{Total Utang}_{it} - \text{Total Utang}_{(t-1)i}}{\text{Total Aktiva}_{it} - \text{Total Aktiva}_{(t-1)i}}$$

3. Perubahan *Inventory Turnover* (IT)

$$\Delta \text{ Inventory Turnover} = \frac{\text{HPP}_{it} - \text{HPP}_{(t-1)i}}{\text{Persediaan}_{it} - \text{Persediaan}_{(t-1)i}}$$

4. Perubahan *Operating Profit Margin* (OPM)

$$\Delta \text{ Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Usaha}_{it} - \text{Laba Usaha}_{(t-1)i}}{\text{Penjualan}_{it} - \text{Penjualan}_{(t-1)i}}$$

5. Perubahan *Price Earning Ratio* (PER)

$$\Delta \text{ Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Per Saham } it - \text{Harga Per Saham } (t-1)i}{\text{Laba Per Saham } it - \text{Laba Per Saham } (t-1)i}$$

3.1.2 Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah laba. Perubahan laba adalah selisih antara laba tahun tertentu dengan laba tahun sebelumnya dibagi tahun sebelumnya.

$$\text{Rumus : } \quad \Delta L_t = \frac{L_{it} - L_{(t-1)i}}{L_{(t-1)i}}$$

ΔL_t = Perubahan laba perusahaan i pada tahun t

L_{it} = Laba perusahaan i pada tahun t

$L_{(t-1)i}$ = Laba perusahaan i pada tahun sebelumnya

3.2 Populasi dan Sempel Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek / subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini dibatasi dengan sejumlah kriteria berikut:

1. Perusahaan termasuk dalam kelompok industri manufaktur.
2. Perusahaan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian, yaitu tahun 2008 sampai 2011.

3. Perusahaan membuat dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode penelitian.
4. Tahun fiskal perusahaan berakhir pada 31 Desember. Kriteria ini diperlukan untuk memastikan bahwa sampel tidak meliputi laporan keuangan tahunan parsial.
5. Selama periode penelitian perusahaan memperoleh laba bersih positif.

Perusahaan yang mempunyai laba bersih negatif tidak dijadikan sampel karena laba bersih negatif menunjukkan perusahaan sering mengalami kerugian sehingga perusahaan tersebut tidak mencerminkan perubahan laba yang baik. Penggunaan hanya satu kelompok perusahaan saja, yaitu perusahaan manufaktur, dimaksudkan untuk menghindari perbedaan karakteristik antara perusahaan manufaktur dengan perusahaan non manufaktur. Pemilihan industri manufaktur sebagai populasi didasarkan karena perusahaan manufaktur relatif lebih banyak dibandingkan dengan industri lainnya di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan dari *Indonesia Capital Market Directory* tahun 2010 perusahaan manufaktur terdiri dari 148 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang digunakan terlebih dahulu ditentukan secara *stratified random* dengan tujuan agar diperoleh sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam penelitian (Arikunto, 2002:134).

Dari metode pengambilan sampel tersebut, maka sampel dalam penelitian ini adalah 25 perusahaan manufaktur. Periode pengamatan dalam penelitian ini

adalah 4 tahun yaitu 2008 – 2011, dan data perubahan rasio keuangannya adalah 3 tahun, sehingga diperoleh unit analisis sebesar 75 laporan keuangan perusahaan manufaktur dan ada 3 data yang di casewase sehingga diperoleh 72 laporan keuangan.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi untuk menyelesaikan masalah melalui dokumen, yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari laporan *Bursa Efek Indonesia (BEI)*, tahun 2011.

2. Studi Pustaka

Metode ini dilakukan dengan mengambil bahan yang tertulis dalam buku literatur atau bahan lain yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu bahan tentang konsep laba dan analisis rasio keuangan.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- 3.4.1 Analisis Regresi Berganda

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode kuantitatif dengan alat analisis regresi berganda. Hal ini dikarenakan data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif dan mempunyai variabel independen lebih dari satu. Alat analisis regresi

berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh perubahan rasio keuangan terhadap perubahan laba untuk periode satu tahun kedepan. Analisis ini menggunakan perubahan laba sebagai variabel dependen dan perubahan rasio keuangan sebagai variabel dependen.

Seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen dengan menggunakan persamaan regresi berganda berikut ini :

$$Y = a + b_1X_1 - b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 - b_5X_5 + e$$

Dimana : Y = Pertumbuhan laba

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X₁ = Perubahan *Current Ratio* (CR)

X₂ = Perubahan *Leverage Ratio* (LR)

X₃ = Perubahan *Inventory Turnover* (IT)

X₄ = Perubahan *Operating Profit Margin* (OPM)

X₅ = Perubahan *Price Earning Ratio* (PER)

e = Koefisien *Error*

3.4.2 Analisis Deskriptif

Deskripsi variabel penelitian adalah bagian dari hasil penelitian yang berguna untuk menggambarkan tingkat variabel (independen dan dependen) dalam tahun penelitian.

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Model regresi merupakan model yang menghasilkan estimator linear tidak bias yang terbaik (*Best Linear Unbias Estimate / BLUE*). Kondisi ini akan terjadi jika dipenuhi beberapa asumsi yang disebut dengan asumsi klasik sebagai berikut :

a. Uji Normalitas Residual

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas yaitu : (Ghozali 2001:74)

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antarsesama variabel bebas sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi adalah sebagai berikut :

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual, variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas, jika antarvariabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antarvariabel bebas tidak berarti bebas dari multikolinieritas. Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel bebas.
3. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya, (2) *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur

variabilitas variabel yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan kolinieritas yang tinggi. Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada data yang akan diolah. (Ghozali,2011:57)

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *cross-section* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar). (Ghozali,2011:77)

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya).

Dasar analisis :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik – titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali,2011:78).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi digunakan uji Durbin Waston, dimana hipotesis yang akan diuji adalah:

$H_0 =$ tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut :

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan ($4-du$), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.

3. Bila nilai DW lebih besar daripada $(4-dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan. (Ghozali,2011:68).

3.4.4 Uji Hipotesis

Penelitian ini menguji hipotesis – hipotesis dengan menggunakan metode analisis regresi berganda (*multiple regression*). Metode regresi berganda menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam suatu model prediktif tunggal.

Adapun untuk menguji signifikan tidaknya hipotesis tersebut digunakan uji F, uji t, dan koefisien determinan.

a. Uji F (Pengujian secara simultan)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara nilai kritis F_{tabel} dengan F_{hitung} . Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima, yang berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai variabel dependen. Sedangkan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan menerima H_a , ini berarti semua variabel independen berpengaruh terhadap nilai variabel dependen.

b. Uji t (Pengujian secara parsial)

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah masing – masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t_{hitung} masing – masing koefisien dengan t_{tabel} , dengan tingkat signifikan 5%. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, ini berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap nilai variabel dependen. Sedangkan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a , ini berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel – variabel dependen. Sedangkan r^2 digunakan untuk mengukur derajat hubungan antara tiap variabel X terhadap variabel Y secara parsial. (Ghozali,2011:45).